

Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Identitas Tokoh Gogol dalam Novel *The Namesake* Karya Jhumpa Lahiri

Alfa Engka¹, Wimsje Palar², Intama Jemy Polii³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

^{*)} Corresponding Author: alfaengka@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 27 Februari 2024

Derivisi: 14 April 2024

Diterima: 13 Mei 2024

KATA KUNCI

The Namesake,
Gogol,
Sosiologi Sastra,
Krisis Identitas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis identitas yang dialami tokoh Gogol dalam novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri yang diterbitkan pada tahun 2006. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini fokus pada krisis identitas karakter Gogol dalam novel tersebut dengan perspektif sosiologi sastra. Objek kajian utama adalah novel *The Namesake* untuk mengeksplorasi pembentukan karakter dan unsur-unsur naratifnya, terutama penokohan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, simak, dan catat untuk memahami dan menggali detail-detail penting dalam novel tersebut. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti memilih pendekatan sosiologi sastra karena dianggap paling sesuai untuk meneliti krisis identitas tokoh Gogol dalam konteks novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas Gogol dimulai dari penolakan dan diskriminasi terhadap identitas sosialnya. Hal ini menyebabkan Gogol merasa terasing dan kesulitan beradaptasi sepenuhnya dengan lingkungan sosial dan sekolahnya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas seseorang, khususnya identitas imigran.

KEYWORDS

The Namesake,
Gogol,
Sociological Approach,
Identity Crisis.

ABSTRACT

This study aims to analyze the identity crisis experienced by the character Gogol in the novel *The Namesake* by Jhumpa Lahiri published in 2006. Using a qualitative approach, this research focuses on the identity crisis of Gogol's character in the novel from the perspective of literary sociology. The main object of study is the novel *The Namesake* to explore character formation and its narrative elements, especially characterization. Data collection techniques include literature study, listening, and note-taking to understand and explore important details in the novel. In conducting this research, the researcher chose the sociology of literature approach because it is considered the most appropriate to examine the identity crisis of Gogol's character in the context of Jhumpa Lahiri's *The Namesake*. The results show that Gogol's identity crisis begins with the rejection and discrimination of his social identity. This causes Gogol to feel alienated and has difficulty fully adapting to his social and school environment. From the results of this study, it can be concluded that social discrimination has a significant impact on one's identity, especially immigrant identity.

PENDAHULUAN

Sastra dianggap sebagai suatu sistem sosial yang berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Bahasa, sebagai produk sosial, menciptakan landasan bagi eksistensi sastra. Sastra memainkan peran penting dalam memberikan gambaran tentang kehidupan, yang pada dasarnya merupakan bagian dari realitas sosial (Damono, 1979). Karya sastra muncul sebagai hasil refleksi dan pemikiran setelah pengamatan terhadap berbagai fenomena kehidupan dalam konteks sosial (Ali Imron, 2009). Dalam konteks ini, sastra menjadi cermin masyarakat, memperlihatkan pandangan, nilai, dan konflik yang ada dalam masyarakat (Pabur, 2017). Sastra tidak hanya merekam

realitas sosial, tetapi juga memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, melalui analisis sosiologi sastra, kita dapat lebih memahami bagaimana sastra menggambarkan, merefleksikan, dan mempengaruhi masyarakat serta dinamika sosial yang terjadi di dalamnya.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan tinggi karena semua bentuk dari karya sastra dibuat berdasarkan hati dan pemikiran yang jernih. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai struktur tanda bermakna yang mencerminkan kehidupan sekitarnya (Istiqomah, 2014). Sebuah novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki hubungan erat dengan penampilan latar belakang sosial budaya masyarakat yang mencakup adat istiadat, cara berpikir, pandangan terhadap sesuatu, dan sebagainya. Sebagaimana disampaikan oleh Istiqomah (2014), karya sastra pada hakikatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Karya sastra seperti novel menawarkan sebuah dunia imajiner yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, alur, tokoh, sudut pandang, dan lain-lain, yang semuanya bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1995). Karya sastra mampu mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan relevan untuk dikaji melalui perspektif sosiologi sastra, karena mampu menjadi refleksi dari kehidupan sosial yang sebenarnya.

Sosiologi secara umum merupakan kajian tentang masyarakat. Namun, dalam bentuk sosiologi sastra, cabang interdisipliner ini menggabungkan sosiologi dan sastra, memiliki akar yang mendalam dalam pendekatan mimetik Plato. Pendekatan ini mengaitkan karya sastra dengan realitas dan aspek sosial masyarakat (Wiyatma, 2013), memungkinkan kita untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang penting dalam konteks ini adalah krisis identitas, yang pada dasarnya menuntut individu untuk berhadapan dengan realitas kehidupan multikultural. Multikulturalisme merujuk pada perbedaan latar belakang budaya antar manusia, komunitas, bangsa, atau etnis. Karena itu, sastra juga mencerminkan kehidupan multikultural melalui berbagai karyanya. Sosiologi sastra, sebagai teori sastra yang menganalisis suatu karya berdasarkan hubungannya dengan masyarakat, menganggap novel sebagai cerminan kehidupan masyarakat dan sebagai bentuk identitas yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan dan pola interaksi, serta bagaimana pola-pola tersebut berkembang, dipertahankan, dan berubah seiring waktu (Brinkerhoff dan White, dalam Damsar 2015).

Ketika membahas krisis identitas, fokusnya akan tertuju pada kepribadian seseorang atau karakter dalam karya sastra. Kepribadian menjadi elemen krusial yang dibentuk oleh pengarang dengan beragam perwatakan. Inilah yang menarik perhatian sosiologi sastra untuk menyelami lebih dalam dunia sastra. Novel, sebagai bentuk karya sastra, menjadi medium yang kompleks dan jelas dalam merangkum permasalahan, termasuk konflik kebudayaan. Tokoh dalam novel memiliki kepribadian yang beragam, beradaptasi dengan latar belakangnya. Sebagai contoh, novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri mengisahkan kehidupan sebuah keluarga imigran India di Amerika. Melalui karakter Gogol, novel ini menggambarkan krisis identitas kebudayaan yang dialami akibat nama yang dianggap absurd dan sulit dipahami oleh dua budaya yang berbeda. Gogol berharap dapat menemukan makna yang lebih sesuai dengan identitasnya melalui perubahan nama tersebut.

Novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri menggambarkan pola kehidupan sebuah keluarga imigran India yang menetap di Amerika. Cerita dimulai dengan perjodohan antara Ashoke Gangguli dan Ashima, yang kemudian pergi ke Amerika dengan penuh harapan dan impian. Di tengah berbagai perasaan yang saling berbaur, mereka menyambut kelahiran anak pertama mereka yang diberi nama Gogol. Namun, nama itu menjadi beban bagi Gogol, karena tidak mencerminkan identitasnya sebagai orang India maupun Amerika. Gogol mengalami perasaan benci terhadap namanya yang terasa absurd dan sulit dipahami oleh siapa pun. Dia berharap memiliki nama yang lebih bermakna dan dapat diterima oleh dirinya dan lingkungannya. Namun, krisis identitas budaya yang dialami Gogol justru dimulai dari nama tersebut, menciptakan ketidaknyamanan dalam pencarian jati diri yang sejati.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh Anita Sri Rahmawati (2021). Universitas Muhammadiyah Mataram tentang *Novel Lalu Karya Randa Anggarista: Kajian Sosiologi Sastra*. Persamaannya ialah jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data penelitian diperoleh menggunakan metode teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Data pertama dalam penelitian ini berupa unsur struktur dan aspek sosiologi. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian tersebut ialah terdapat pada rumusan masalah bahwa penelitian yang dirumuskan peneliti fokus pada mendeskripsikan krisis identitas karakter Gogol yang diuraikan berdasarkan unsur teks sedangkan penelitian Anita lebih memfokuskan penelitiannya pada struktur

dan unsur sosiologi. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian dari sejumlah kritikus dan media terkenal seperti New York Times, USA Today, Entertainment Weekly, Newsday, dan New York Magazines, yang menobatkan novel *The Namesake* sebagai *The Best Book of the Year* dalam daftar buku terbaik setiap tahunnya. Penulis merasa penting untuk meneliti *The Namesake* karena novel ini mengangkat permasalahan yang belum banyak dijelajahi dalam karya multikultural lainnya, yaitu hubungan antara nama, keberagaman, dan identitas budaya. Dalam novel ini, tokoh utama, Gogol, mengalami krisis identitas karena nama yang diberikan kepadanya oleh ayahnya, sebuah nama yang terinspirasi dari sastrawan Rusia, Nikolai Gogol. Nama ini membuatnya sulit untuk merasa diterima sepenuhnya di lingkungannya, dan krisis identitas ini pada akhirnya mendorongnya untuk mengubah namanya.

Bertolak dari penjelasan di atas, penelitian ini membahas dua permasalahan utama: pertama, krisis identitas tokoh Gogol dalam novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri; dan kedua, identitas tokoh Gogol dalam novel tersebut dari perspektif sosiologi sastra. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan krisis identitas tokoh Gogol dalam novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang krisis identitas tokoh dalam karya sastra, serta mengembangkan teori-teori dalam bidang sosiologi sastra dan psikologi sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pemahaman sastra dan memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang menggambarkan suatu situasi tanpa melibatkan data berbentuk angka. Krisyantono (2007) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memberikan gambaran umum terhadap suatu keadaan tertentu. Selain itu, Moleong (2010) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjabarkan data kualitatif yang kemudian diuraikan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan hasil data apa adanya, tanpa memanipulasi pada variabel yang diteliti. Kemudian setelah memahami data yang diperoleh peneliti akan meneliti kajian sosiologi dan krisis identitas pada novel *The Namesake*.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak dan catat (Yulianti, 2012). Teknik ini melibatkan penyimak secara cermat, diikuti dengan pencatatan hal-hal yang dianggap penting untuk selanjutnya diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Novel *The Namesake* Karya Jhumpa Lahiri untuk menentukan unsur dalam pembentukan novel tersebut, salah satunya penokohan. Analisis data dalam penelitian ini berbentuk narasi pengarang dan interaksi antar tokoh cerita sesuai dengan rumusan masalah yang terrepresentasi melalui pernyataan penelitian atau rumusan masalah. Kemudian menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas dan aspek sosial masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa krisis identitas karakter Gogol dalam novel *The Namesake* muncul ketika ia berusaha menemukan jati diri dan signifikansi nama yang terkait dengan identitasnya. Identitas Gogol dapat dianggap sebagai titik konvergensi dari berbagai aspek budaya dalam lingkup sosial kehidupannya. Data dan analisis yang telah dikumpulkan dan dianalisis akan diuraikan sebagai berikut:

Krisis Identitas Tokoh Gogol dalam Novel *The Namesake* Karya Jhumpa Lahiri

Krisis identitas Gogol dimulai ketika ia menginginkan sebuah nama baru, sebuah temuan yang terungkap melalui kutipan berikut:

"Tetapi Gogol tidak ingin mempunyai nama baru. Ia tidak mengerti mengapa harus menyahut pada nama lain. Saat itu air mata menggenang di pelupuk matanya. Akan lain seandainya orang tuanya memanggilnya dengan nama Nikhil. Tetapi menurut mereka, nama baru itu hanya akan digunakan para guru dan anak-anak dilingkungan sekolah. Ia takut menjadi Nikhil, seseorang yang tidak dikenalnya. Yang tidak mengenal dirinya. Orang tuanya bercerita mereka masing-masing punya dua nama, seperti juga semua teman Bengali mereka di Amerika, serta semua sanak saudara mereka di Calcutta." (Lahiri, 2006: 71)

Data di atas mencerminkan penolakan Gogol terhadap nama baru yang diberikan kedua orang tuanya, karena ia tidak memahami mengapa perlu memiliki nama yang berbeda di lingkungan keluarga dan sekolah. Penolakan ini mendorong penggunaan nama “Gogol” hingga Gogol beranjak dewasa. Namun, saat dewasa, Gogol mulai membenci nama yang diberikan oleh ayahnya, seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

“Karena sekarang ia mulai membenci pertanyaan tentang Namanya, benci harus menjelaskannya, ia benci menjelaskan kepada orang – orang bahwa Namanya tidak ada arti khusus dalam Bahasa India. Ia benci harus menggunakan lebel nama pada sweaternya saat hari model united nation. Ia bahkan benci menandatangani kertas gambarnya di kelas seni rupa. Ia benci Namanya aneh dan tidak dikenal, bahwa nama itu tidak ada hubungannya dengan siapa dirinya. Bahwa nama itu bukan berasal dari India atau Amerika.” (Lahiri, 2006:92)

Data di atas menggambarkan ketidaknyamanan Gogol terhadap namanya, karena ia merasa bahwa nama tersebut tidak mencerminkan identitasnya. Kebencian terhadap nama tersebut membuatnya tidak percaya diri untuk memperkenalkan diri di depan orang banyak, seperti yang terlihat dalam situasi ketika ia berkenalan dengan seorang gadis bernama Kim.

“Tetapi ia tidak mau memberi tahu Kim nama aslinya. Ia tidak ingin menderita melihat reaksi gadis itu, memperhatikan mata biru indah itu tersebut melotot. Ia sangat berharap ada nama lain yang bisa ia gunakan, hanya kali ini agar bisa melewati malam ini.” (Lahiri, 2006:114)

Data ini menunjukkan bahwa Gogol merasa malu menggunakan nama aslinya dan khawatir bahwa nama tersebut dapat merusak momen pertemuan mereka.

Rasa tidak suka Gogol terhadap namanya mencapai puncaknya ketika ia merencanakan untuk mengganti namanya, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

“Ia membaca bahwa setiap tahun puluhan ribu orang Amerika mengganti nama mereka. Artikel itu mengatakan bahwa yang dibutuhkan hanya surat pengesahan. Tiba – tiba ia membayangkan ‘Gogol’ ditambahkan ke datar nama itu, ‘Nikhil’ dicetak dengan huruf kecil terbalik. ...ia tidak keberatan melihat Namanya ditulis dengan tulisan kaligrafi pada Ijazah SMA – nya dan dicetak di bawah fotonya dalam buku tahunan, begitu ia mulai berkata... tetapi jika empat tahun dari sekarang nama itu diukir pada ijazah sarjana? Ditulis pada bagian atas riwayat hidupnya? Dicitak di kartu Namanya? Ia meyakinkan orang tuanya bahwa nama yang akan ia pakai untuk itu semua adalah nama yang dipilih orang tuanya untuknya, nama bagus yang mereka pilih ketika ia berusia lima tahun.” (Lahiri, 2006:118)

Melalui data ini, terungkap bahwa Gogol ingin mengganti namanya karena kebencian yang mendalam terhadap nama “Gogol.” Dia membayangkan bagaimana nama barunya akan terlihat di berbagai dokumen resmi dan meminta persetujuan dari orang tuanya untuk memilih nama yang mereka pilih ketika ia masih kecil.

Situasi di atas terjadi ketika Gogol menemukan sebuah artikel yang membahas tentang orang Amerika yang mengganti nama mereka setiap tahun. Kutipan tersebut menggambarkan keinginan Gogol untuk mengganti namanya menjadi “Nikhil”, yang tidak dapat diterimanya jika nama “Gogol” tetap digunakan sepanjang hidupnya, terutama pada dokumen resmi seperti ijazah sarjana, riwayat hidup, dan kartu nama. Gogol berusaha meyakinkan orang tuanya bahwa nama yang akan ia pilih saat mengganti namanya adalah nama yang mereka berikan kepadanya saat ia berusia lima tahun.

Sebagai seorang anak imigran India yang lahir dan besar di Amerika, Gogol menunjukkan ciri-ciri lebih mirip orang Amerika daripada orang India. Hal ini tercermin dalam data berikut:

“Saat Gogol kelas tiga SD, mereka menyuruhnya ikut pelajaran Bahasa dan kebudayaan Bengali di rumah salah satu seorang kenalan mereka dua kali sebulan setiap hari Sabtu. Semua itu karena setiap kali Ashima dan Ashoke memejamkan mata, hal yang selalu saja membuat mereka resah adalah bahwa anak-anak mereka terdengar persis seperti orang Amerika, dengan fasih berkomunikasi menggunakan Bahasa yang pada saat-saat tertentu masih membuat mereka bingung, menggunakan aksen yang sudah terbiasa tidak membuat mereka percaya.” (Lahiri, 2006:81).

Data ini menunjukkan bahwa ketika Gogol berada di kelas tiga SD, orang tuanya memasukkannya ke dalam pelajaran Bahasa dan kebudayaan Bengali di rumah kenalan mereka. Keputusan ini diambil karena Gogol terlihat seperti orang Amerika, dapat berkomunikasi dengan lancar dalam Bahasa Inggris, dan memiliki aksen Amerika yang membuat orang tuanya merasa khawatir. Ini bertentangan dengan lingkungan Amerika yang sangat memengaruhi Gogol, mulai dari lingkungan sekolah hingga pergaulannya dengan teman-teman. Kebudayaan India hanya diterima Gogol melalui kelas tambahan dan lingkungan keluarga, terutama melalui upacara keagamaan yang merupakan salah satu tradisi masyarakat India di seluruh dunia, termasuk keluarga Gangguli.

Gogol kecil menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap perayaan upacara keagamaan yang diadakan oleh kedua orang tuanya. Sebaliknya, dia lebih tertarik pada perayaan Thanksgiving dan kelahiran Yesus Kristus, seperti yang tergambarkan dalam kutipan berikut:

"Mereka belajar memasang lingkaran daun holy dipintu mereka pada bulan Desember, memasang syal wol pada boneka salju, mewarnai telur rebus dengan warna ungu dan merah muda pada saat Paskah lalu menyembunyikannya pada sekitar rumah. Demi Gogol dan Sonia mereka merayakan." (Lahiri, 2006:80)

Dari data ini, terlihat bagaimana orang tua Gogol berusaha berkompromi dan menyesuaikan diri dengan tradisi tertentu. Namun, meskipun orang tua Gogol sudah berusaha berkompromi, Gogol tidak menganggap Natal sebagai perayaan yang serius dalam keluarganya, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut:

"Bagi Gogol perayaan Natal selalu terasa seperti kebiasaan yang diadopsi, hanya sesuatu yang kebetulan perayaan yang tidak sungguh-sungguh diadakan. Namun ternyata orang tuanya bersusah mempelajari kebiasaan itu untuk Gogol dan Sonia. Demi merekalah semua itu diadakan." (Lahiri, 2006:80)

Data di atas menunjukkan bahwa Gogol masih mencari pijakan identitas budayanya. Terdapat kontradiksi dalam pandangan Gogol terhadap tradisi, di mana ia lebih antusias menantikan Natal daripada perayaan keagamaan khas orang Bengali, tetapi pada saat yang sama, ia tidak menganggap Natal sebagai perayaan yang serius.

Gogol juga menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, mulai dari ejekan terkait namanya hingga perlakuan tidak adil terkait asal-usulnya sebagai keturunan imigran. Hal ini terbukti melalui beberapa data sebagai berikut:

"Setelah satu atau dua tahun, murid-murid di sekolah tidak lagi mengejeknya 'Giggle' yang artinya cekikan atau 'Gargle' yang artinya berumur." (Lahiri, 2006:83)

"Di rumahnya di Pemberton Road, Gogol membantu ayahnya merekatkan huruf-huruf emas yang dibeli di toko perabot, membentuk nama Gangguli di salah satu sisi kotak surat mereka. Suatu pagi, sehari sesudah Halloween, saat berjalan ke Halte Bus Gogol mendapati bahwa nama itu sudah diperpendek menjadi GANG, diikuti kata GREEN dalam coretan pensil di belakangnya (bila diucapkan terdengar seperti gangrene yang berarti luka busuk.)" (Lahiri, 2006:83)

Selain itu, pernyataan "Dulu aku punya teman wanita yang pergi ke India" tidak memiliki konteks yang jelas dan perlu lebih banyak informasi untuk memberikan interpretasi yang tepat.

"Oh? Kemana?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya dia jadi sangat begitu krurs Ketika kembali dan aku sangat cemburu kepadanya." Pamela tertawa.

"Tapi kau pasti beruntung disana"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, kau pasti tidak pernah sakit."

"Sebenarnya itu tidak benar" kata Gogol, Agak kesal...

"Tapi kau kan orang India," kata Pamela, sambil mengernyit.

"Kupikir cuaca disana tidak akan mempengaruhi mu kalau melihat asal – usulmu." (Lahiri, 2006:182).

Dari ketiga data di atas menunjukan bagaimana orang – orang medeskriminasi Gogol dari berbagai sudut pandang. Satu hal yang pasti dari diskriminasi – diskriminasi tersebut, bahwa lingkungan tempat Gogol tinggal menganggap dirinya sebagai orang India. Tentunya ini pukulan untuk Gogol yang merasa lebih Amerika di bandingkan India.

Dalam suatu ruang diskusi, orang keturunan India yang lahir di Amerika enggan menjawab Ketika ditanya dari mana mereka berasal. Hal ini dapat ditunjukan dalam data berikut.

"Berbicara dari segi teologis, para ABCD tidak bisa menjawab pertanyaan, 'dari mana asal anda?' Ungkap seorang sosiolog di panel tersebut. Gogol belum pernah mendengar istilah ABCD. Akhirnya Gogol menyimpulkan itu singkatan dari 'American Born Confused Deshi.' Yang mengacu pada dirinya sendiri. Ia juga menjadi tahu C sendiri bisa mengacu pada 'Conflicted'. Deshi sendiri berarti orang negeri, orang India. ABCD berarti orang India bingung lahir di Amerika. Orang tuanya dan teman – teman mereka selalu menyebut India sebagai desh, tetapi Gogol tidak pernah menganggap India desh. Ia menganggapnya seperti orang Amerika lain, sebagai India." (Lahiri, 2006: 139)

Data di atas menunjukan sebutan orang – orang seperti Gogol sebagai ABCD (American Born Confused Desi), jika diartikan memiliki arti orang India yang Bingung lahir di Amerika. Data tersebut juga menunjukan perbedaan pandangan antara Gogol dengan orang India termasuk orang tuanya

terhadap penyebutan orang India di Amerika. Dia menganggap India seperti orang Amerika memanda orang India.

Selain keluarganya, Gogol juga kurang mengenal kenalan – kenalan India di Amerika. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Ia tidak punya ABCD di Kampus. Ia menghindari mereka karena mereka mengingatkannya kepada gaya hidup orang tuanya, bersahabat dengan orang – orang bukan karena mereka menyukainya, tetapi karena berbagi masa lalu yang sama.” (Lahiri, 2006:140).

“Menurutnya sangat munafik mengikuti organisasi yang dengan bersukacita merayakan hari – hari penting yang selama masa kanak – kanak dan remaja ia ikut Karena Paksaan Orang tuanya.” (Lahiri, 2006:140).

Data diatas menunjukkan hubungan Gogol dengan orang – orang seperti dia sangat minim selain lingkungan keluarga. Menurutnya bergaul dengan mereka sama saja dengan mengikuti gaya hidup orang tuanya yang bersahabat dengan mereka karena masa lalu yang sama bukan karena menyukainya. Terlebih, data diatas menunjukkan Kontradiksi Gogol tentang upacara perayaan tertentu, kali ini ia menganggap bentuk partisipasinya dalam upacara – upacara khas masyarakat India hanya paksaan dari orang tua.

Hubungan – hubungan romantic yang dijalin Gogol membuatnya semakin menjauh dari nilai – nilai budaya India. Hal ini dapat dibuktikan lewat data – data berikut.

“In ingin orang tuanya menerima Ruth seperti keluarga Ruth menerima nya, tanpa tekanan apapun. “Kau masih terlalu muda untuk terikat hubungan semacam ini” Kata Ashoke dan Ashima kepadanya. Mereka bahkan memberikan contoh – contoh laki – laki Bengali kenalan ereka yang menikahi gadis Amerika dan berakhir dengan perceraian. Ketika Gogol berkata ia belum sama sekali memikirkan pernikahan, keadaannya justru bertambah buruk. Kadang – kadang Gogol malah menutup telepon. Ia kasihan kepada orang tuanya bila mereka brbicara seperti itu, karena mereka tidak punya pengalaman sebagai anak muda yang jatuh cinta.” (Lahiri, 2006:138).

“Semakin mengenalnya lebih dekat, Gogol semakin sadar Maxine tidak berharap menjadi orang lain kecuali dirinya sendiri, atau dibesarkan di tempat lain dengan cara lain. Menurut Gogol inilah...” (Lahiri, 2006:161).

“Dalam waktu tiga bulan mereka sudah saling menyimpan pakaian dan sikat gigi di apartemen masing – masing.” (Lahiri, 2006:240).

Data-data di atas menunjukkan perkembangan identitasnya dalam hubungan asmara. Data-data tersebut menunjukkan hubungan pertama Gogol dengan dengan wanita bernama Ruth. Gogol kecewa dengan pandangan orang tuanya yang terlalu kaku dengan hubungan-hubungan semacam itu. Hal ini disebabkan karena perbedaan gaya hidup antara Gogol dan orang tuanya. Kemudian, data selanjutnya menunjukkan kesadaran Gogol akan penolakannya terhadap identitas asli dirinya, hal itu terjadi saat ia sadar Ketika melihat kekasihnya Maxine yang selalu ingin menjadi diri sendiri tidak seperti dirinya. Pada akhirnya, data diatas menunjukkan bahwahubungannya dengan Moushumi, keturunan imigran sama seperti dirinya. Dibandingkan dengan cara Ashima dan Ashoke yang kaku dalam hubungan rumah tangga, hubungan antara Moushumi dan Gogol justru kebalikannya.

Identitas Tokoh Gogol dalam Novel *The Namesake* Karya Jhumpa Lahiri dari Aspek Sosiologi Sastra

Novel *The Namesake* mengangkat isu-isu seputar identitas imigran India di Amerika. Sebagai karya sastra, novel ini muncul pada saat perbedaan identitas individu di dalam masyarakat dianggap sebagai kekayaan. Penulis, Jhumpa Lahiri, yang juga keturunan imigran, memainkan peran penting dalam mengungkapkan isu-isu identitas imigran.

The Namesake menceritakan perjalanan kehidupan suami istri asal India, Ashoke Ganguli dan istrinya Ashima, yang pindah ke Amerika Serikat (AS) antara tahun 1968 hingga 2000. Kejadian tragis yang hampir merenggut nyawa Ashoke Ganguli memotivasinya untuk meninggalkan kenyamanan keluarga besar Ganguli di India demi mencari kehidupan yang lebih baik di AS. Bersama dengan sang istri, yang hasil dari perjodohan orang tua mereka, Ashoke Ganguli memasuki dunia kehidupan sebagai keluarga imigran di Amerika. Penyesuaian dengan lingkungan baru dan benturan budaya menjadi ciri khas kehidupan pasangan suami istri ini, yang semakin rumit dengan perasaan kesepian yang terus dirasakan oleh Ashima, terutama karena jauhnya mereka dari keluarga besar Ganguli di India. Di tengah-tengah masa sulit itu, Gogol Ganguli lahir sebagai putra pertama mereka.

Menurut tradisi keluarga India, pemberian nama anak dilakukan oleh nenek dari pihak ibu. Namun, ketika surat dari India yang berisi nama belum kunjung tiba, terjadi kepanikan saat Ashoke

dan Ashima akan membawa pulang bayi mereka dari rumah sakit. Di AS, setiap bayi yang baru lahir harus memiliki akta kelahiran dengan nama, tetapi pasangan ini bersikeras memberikan nama anak mereka sesuai tradisi India. Dalam kepanikan tersebut, muncullah nama "Gogol," sebuah nama yang tidak lazim bagi keluarga Bengali. Kisah tragis yang dialami Ashoke di India pada usia 22 tahun menginspirasi pilihan nama Gogol untuk anak mereka.

Awalnya, Gogol merasa nyaman dengan nama yang diberikan oleh ayahnya. Namun, seiring bertambahnya usia, Gogol mulai merasakan ketidaknyamanan terhadap namanya. Lelucon teman-temannya dan tatapan aneh orang ketika ia menyebutkan namanya membuatnya membenci nama Gogol. Kebencian ini semakin tumbuh ketika Gogol mengetahui kisah hidup tragis Nikolai Gogol, yang meninggal muda karena sakit kejiwaan. Meskipun awalnya suami istri ini merindukan pulang ke India, akhirnya mereka menetap di AS hingga kelahiran anak kedua mereka, Sonia.

Dalam kehidupan imigran India di AS, mereka membentuk koloni dengan keluarga-keluarga Bengali lainnya yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Gogol menjalani hidupnya di tengah tekanan antara keluarga dan komunitas yang menginginkan dia mempertahankan identitas India-nya, sementara di sisi lain, Gogol tumbuh dan berkembang seperti anak muda Amerika pada umumnya. Dia lebih menyukai musik dari The Beatles daripada musik Bengali, mencoba gaya hidup Amerika dengan minuman keras dan ganja, serta mengikuti tradisi perayaan Natal dan Thanksgiving meskipun bukan beragama Kristen atau Katolik. Kehidupan Gogol sebagai warga AS dengan warna kelindiaannya dan tekanan yang ia rasakan menciptakan ketidaknyamanan yang terus-menerus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan krisis identitas yang dialami Gogol dalam novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri. Sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial secara ilmiah dan objektif, serta sastra, sebagai ilmu yang menggunakan wawasan imajinatif untuk merambah ke dalam kehidupan sosial dan mengekspresikan aktivitas sosial melalui perasaan, meskipun berbeda dalam pendekatan, memiliki keterikatan yang kuat. Keduanya hidup di tengah-tengah peradaban sosial dari masa ke masa. Oleh karena itu, melalui sosiologi sastra, peneliti dapat menarik beberapa poin krisis identitas tokoh Gogol dalam novel *The Namesake* (Makna Sebuah Nama) karya Jhumpa Lahiri.

Novel *The Namesake* dimulai dengan peristiwa menjelang kelahiran anak pertama pasangan Ashoke dan Ashima Ganguli di Amerika Serikat. Sesuai tradisi keluarga, nenek Ashima yang seharusnya memberi nama pada bayi mereka, dan mereka sepakat menunda pemberian nama hingga surat sang nenek dari Calcutta tiba. Sayangnya, saat Ashima melahirkan, surat berisi nama bayi tersebut belum diterima. Bahkan hingga Ashima dan bayinya harus pulang ke rumah, surat dengan nama pemberian nenek tersebut tidak pernah sampai. Keadaan semakin rumit dengan hilangnya ingatan dan meninggalnya nenek Ashima tanpa surat tersebut pernah diterima.

The Namesake menceritakan krisis identitas tokoh utama, Gogol, yang merasa asing dalam lingkungannya karena nama yang diberikan oleh ayahnya, 'Gogol,' yang diambil dari sastrawan Rusia Nikolai Gogol. Nama tersebut membuatnya kesulitan mengidentifikasi dirinya sepenuhnya dalam lingkungannya, sehingga Gogol mengalami krisis identitas yang akhirnya mendorongnya untuk mengganti nama. Bentuk krisis identitas yang dialami oleh Gogol berasal dari benturan latar belakang kebudayaan yang berbeda di dalam dirinya. Namanya sendiri menjadi pemicu krisis identitas, dan sejak kecil, Gogol menunjukkan penolakan terhadap nilai-nilai budaya leluhurnya yang ditanamkan oleh orang tuanya.

Nama merupakan salah satu identitas awal seseorang yang tentunya harus memiliki makna yang terkandung di dalamnya, baik itu makna yang ditampilkan secara harfiah maupun makna yang tersembunyi. Sang pemilik nama perlu memahami makna dari nama yang diberikan kepadanya. Gogol, sebagai seorang anak, tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap nama yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Pada awalnya, Gogol tidak mengerti mengapa ia harus memiliki nama yang berbeda di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam masa pertumbuhannya, Gogol mulai membenci namanya karena kurangnya pemahaman terhadap makna di balik namanya. Baginya, nama yang dimilikinya tidak memiliki keterkaitan dengan dirinya, dan ia merasa bahwa nama tersebut tidak memiliki arti khusus. Gogol juga merasa bahwa namanya bukan berasal dari India atau Amerika, melainkan dari Rusia.

Sebenarnya, Ashoke memiliki alasan khusus ketika memberikan nama Gogol kepada anaknya. Nama tersebut dipilih karena memiliki dua makna sejarah dalam hidupnya. Pertama, Gogol adalah

kependekan dari Nikolai Gogol, seorang penulis Rusia yang sangat dikaguminya. Kedua, nama itu mengingatkan Ashoke pada trauma yang dialaminya saat berusia 22 tahun dalam kecelakaan kereta api. Kejadian tersebut hampir merenggut nyawanya, namun ia selamat berkat buku kumpulan cerpen Nikolai Gogol yang sedang ia baca.

Sebelum Gogol masuk taman kanak-kanak, nenek Ashoke mengalami stroke, dan orangtuanya memutuskan untuk menamainya Nikhil. Namun, semua orang di sekolah tetap memanggilnya dengan nama depannya, Gogol. Saat itu, Gogol belum mengetahui alasan di balik pemberian nama tersebut, dan pengaruh besar Amerika terhadap sosialisasi dan kehidupannya membuatnya tidak senang dengan namanya. Ketika berusia 18 tahun dan bersekolah di Yale untuk menjadi seorang arsitek, Gogol memutuskan untuk mengganti namanya menjadi Nikhil. Meskipun orangtuanya tidak senang dengan keputusannya, mereka tetap memanggilnya dengan nama yang mereka berikan. Karena Gogol adalah anak dari keluarga India yang bermigrasi ke Amerika, asal usul dan namanya membuatnya mengalami krisis identitas saat remaja. Meskipun lahir di Amerika dan mengadopsi gaya hidup Amerika, orangtuanya berusaha melestarikan tradisi India dalam kehidupan mereka.

Gogol selalu merasa seperti orang luar ketika mengunjungi India, dan di Amerika, ia merasa diremehkan sebagian karena asal usulnya dan sebagian lagi karena namanya. Gogol merasa bahwa namanya dapat mempengaruhi citranya secara negatif, sehingga saat ia membaca artikel tentang perubahan nama, ia memutuskan untuk mengganti namanya menjadi "Nikhil." Keputusan ini dipandang positif karena Gogol meyakini bahwa dengan mengubah namanya, ia juga mengubah dirinya sendiri, dan nama Nikhil memberikan dampak positif terhadap persepsi dirinya yang menjadi lebih baik.

Akibat dari krisis identitas yang dialaminya, Gogol yakin bahwa mengubah namanya menjadi "Nikhil" berarti ia mempertaruhkan nyawanya sendiri. Gogol terjebak di antara dua budaya, yaitu budaya India dan Amerika. Di satu sisi, Gogol mengadopsi gaya hidup dan cara sosialisasi Amerika, ingin menyesuaikan diri dengan sistem Amerika. Di sisi lain, ia juga ingin menyelidiki asal-usul dan masa lalunya. Realitas kehidupan sebagai warga negara Amerika dan tekanan ke-Indiannya menjadikan Gogol tidak nyaman. Gogol melakukan berbagai cara untuk mengaburkan identitasnya, mulai dari mengganti namanya menjadi "Nikhil" hingga mengurangi kunjungannya kepada orangtuanya ketika sudah kuliah. Gogol lebih memilih menghabiskan waktu di asrama dan perpustakaan kampus. Novel mengungkapkan berbagai peristiwa yang dialami Gogol, termasuk konflik-konflik dalam hubungannya dengan teman wanitanya, seperti ketika kencannya dengan beberapa teman wanitanya yang bukan keturunan India dilarang oleh orangtuanya. Konflik makin memuncak saat Gogol tinggal bersama kekasihnya Maxine dan keluarganya, yang memiliki gaya hidup sangat Amerika dan berbeda jauh dengan keluarga Gogol yang tetap memegang adat istiadat India. Hal ini semakin mempertajam ketidaknyamanan Gogol sebagai turunan India. Konflik juga terjadi dalam hubungan Gogol dengan keluarganya, yang akhirnya mendekat kembali setelah kematian Ashoke.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi krisis identitas tokoh Gogol sebagai anak dari orang tua imigran dalam novel. *The Namesake* menghadirkan isu-isu mengenai krisis identitas Gogol ketika lahir di Amerika. Gogol, sebagai keturunan imigran, menjadi perwujudan isu identitas imigran. Krisis identitas Gogol terkait dengan adaptasinya dengan lingkungan sosial yang berbeda. Pelaksanaan tradisi budaya yang sudah mengalami akulturasi tidak mengubah identitas Gogol sebagai orang India. Identitasnya tidak ditentukan oleh atribut budaya fisik, melainkan oleh keterikatan terhadap nilai-nilai budaya yang tetap dipegang. Gogol mengalami krisis identitas karena terpengaruh oleh dua budaya yang kuat, baik dari keluarganya maupun lingkungannya sekitar. Diskriminasi yang dialami Gogol di lingkungan tempat tinggalnya mempengaruhi merosotnya identitas dirinya. Gogol merasa lebih Amerika dibandingkan India, tetapi pandangan orang sekitar tetap memandangnya sebagai orang India. Sebagai keturunan imigran India, Gogol termasuk dalam kategori ABCD (American Born Confused Deshi). Pandangan Gogol terhadap orang India sama dengan pandangan orang Amerika terhadap India. Perbedaan identitas yang dialami oleh Gogol, baik melalui namanya yang berasal dari Rusia, koneksi dengan sejarah India, dan adaptasi dengan budaya Amerika, menjadikan Gogol mengalami terasing dan krisis identitas. Gogol terus mempertanyakan dan bernegosiasi dengan identitas baru, memperlihatkan bahwa seorang karakter tidak dapat memiliki identitas yang tetap, tetapi selalu bernegosiasi dengan banyak budaya yang akhirnya membentuk identitas baru. Identitas Gogol sebagai anak imigran India terbentuk melalui proses sosial dan kultural yang kontekstual.

Pada dasarnya novel ini mengisahkan tentang proses penemuan jati diri dan makna nama yang dialami tokoh utama terkait dengan permasalahan identitas. Tokoh Gogol dapat dilihat sebagai titik

pertemuan dari beragam aspek budaya yang dapat terjadi pada diri seseorang dalam ruang lingkup multikultural. Permasalahan dalam novel ini tidak hanya menyangkut tokoh utama Gogol tapi juga beberapa tokoh-tokoh lain terkait dengan tokoh utama yang menunjukkan permasalahan terkait dengan konflik dan pembentukan identitas di tengah keberagaman dan perbedaan budaya. Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian dari beberapa kalangan kritikus dan media. New York Times, USA Today, Entertainment Weekly, Newsday dan New York Magazines menobatkan buku ini sebagai "The Best Book of the Year" dalam daftar buku terbaik yang ditetapkan setiap tahunnya. Alasan lain mengapa penulis merasa penelitian terhadap *The Namesake* perlu untuk dilakukan adalah melihat novel ini mengangkat permasalahan yang belum banyak diangkat pada novel multikultural lainnya. Sebagai fokus cerita, novel ini membahas masalah nama dalam kaitannya dengan keberagaman dan identitas budaya. Secara garis besar, *The Namesake* mengisahkan tokoh utama bernama Gogol yang mengalami krisis identitas akibat namanya yang membuatnya merasa asing dalam lingkungannya. 'Gogol' merupakan nama dari sastrawan Rusia Nikolai Gogol yang diberikan oleh ayahnya. Nama 'Gogol' membuatnya sulit mengidentifikasi diri secara utuh di dalam lingkungannya. Krisis identitas yang dialami tokoh Gogol pada akhirnya membuatnya mengganti namanya.

KESIMPULAN

Krisis identitas Tokoh Gogol bermula dari nama yang berikan ayahnya. Gogol tidak mengerti mengapa dia harus memiliki dua nama yang berbeda yang digunakan untuk lingkungan keluarga dan lingkungan luar keluarga. Masalah ini berlanjut ketika gogol mulai tidak suka dengan Namanya, menurutnya nama yang dia miliki tidak memiliki hubungan dengan dirinya dan tidak memiliki arti khusus dalam Bahasa India serta bukan berasal dari India atau Amerika melainkan Rusia. Saat berkenalan dengan orang lain Gogol merasa tidak nyaman untuk memberitahu nama aslinya. Dan Ketika Gogol beranjak dewasa dia memutuskan untuk mengganti Namanya dengan nama "Nikhil" nama yang dulu diberikan orang tuanya saat Gogol berusia lima Tahun.

Diskriminasi dari berbagai aspek sangat berpengaruh terhadap idenditas diri seseorang. Gogol sebagai turunan imigran mendapat diskriminasi dari berbagai aspek. Turunan imigran seperti Gogol memiliki sebutan yaitu ABCD (American Born Confused Deshi). Yang berarti Orang India Bingung lahir di Amerika. Gogol memilih menjaga jarak dengan orang – orang yang mirip dengan nya, menurutnya itu hanya akan mengingatkannya terhadap kebiasaan orang tuanya yang menjalin hubungan bukan kaerna ingin tapi karena masa lalu yang sama. Dalam hubungan asmara membuat Gogol semakin jauh dari budaya India, hubungan yang dia bangun dengan setiap wanita sangat berbeda dengan hubungan antara ayah dan ibunya yang terlalu kaku karena perbedaan gaya hidup mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Angginaloy, F. F., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2022). Nilai-Nilai Didaktis Dalam Cerpen "Guru" Dan "Maaf" Karya Putu Wijaya Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *KOMPETENSI*, 1(12), 956 - 972. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i12.3591>.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (Eds.). (2000). *Post-colonial Studies: The Key Concepts* (second edition). New York: Routledge.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (Eds.). (2006). *The post-colonial studies reader*. Taylor & Francis.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (Eds.). (2007). *Encyclopedia of social psychology*. Sage Publications
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Funder, D. C. (2007). Psychology as the science of self-reports and finger movements: Whatever happened to actual behavior?. *Perspectives on psychological science*, 2(4), 396-403. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2007.00051.x>.
- Bhabha, H. K. (2012). *The Location of Culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>.

- Damono, S. D. (1979). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Friedman, N. (2008). From Hybrids to Tourists: Children of Immigrants in Jhumpa Lahiri's *The Namesake*. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 50(1), 111-128. <https://doi.org/10.3200/CRIT.50.1.111-128>.
- Imron, A. M. A. (2009). Kajian stilistika aspek bahasa figuratif novel ronggeng dukuh paruk karya Ahmad Tohari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 21 (1), 27-80. <http://hdl.handle.net/11617/1240>.
- Korah, H. L., Ratu, D. M., & Polii, I. J. (2022). Aspek Nasionalisme Dalam Film "Tanah Surga...Katanya" Karya Herwin Novianto Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sekolah. *KOMPETENSI*, 2(11), 1771-1779. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i11.5581>.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana
- Lahiri, J. (2004). *The Namesake*. New York: Mariner Books.
- Larsen, J. T. 2007. Ambivalence.
- Lahiri, J. (2006). *The Namesake*. Marine Books, Wilmington, Massachusetts. USA
- Loomba, A. (2002). *Colonialism/postcolonialism*. Routledge.
- Mokoginta, S., Palar, W., & Wenggang, T. I. M. (2022). Kajian Unsur Intrinsik Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *KOMPETENSI*, 2(8), 1545-1555. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i8.5513>.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pabur, H. E. (2017). Postcolonial Analysis on Multatuli's Max Havelaar. *Journal of English Language and Literature Teaching*, 2(02), 1-19. <https://doi.org/10.36412/jellt.v2i02.67>.
- Rahmawati, A. S. (2021). *Novel Lalu Karya Randa Anggarista: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram. Diakses dari <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/3564>.
- Ratu, A., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2021). Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film "Bumi Manusia" Karya Hanung Bramantyo". *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Lentera Cendikia.
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Budianata). Jakarta: PT Gramedia.
- Winusari, N. N. (2018). Struktur Naratif Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2), 34-42.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher
- Young, R. J. C. (1995). *Colonial desire: hybridity in theory, culture, and race*. Routledge.
- Yulianti, I. (2012). *The rejections of negative stereotyping towards oriental women in hwang's m. Butterfly*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/21165/1/Irma%20Yulianti%2004211144060.pdf>.